**BAB III**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT ALI-IMRAN, LUQMAN DAN AL-HUJURAT**

1. ***Asbabun Nuzul***

*Asbabun nuzul* terdiri dari dua kata: *asbab* (jamak dari dari *sabab*) berarti *sebab* atau *latar belakang* dan *nuzul* berarti *turun.*[[1]](#footnote-2) Istilah ‘sebab’ disini tidak sama pengertiannya dengan istilah ‘sebab’ yang dikenal dalam hukum kausalitas. Istilah ‘sebab’ dalam hukum kausalitas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi tanpa ada sebab terlebih dahulu. Bagi Al-Qur’an, walaupun diantara ayatnya yang turun didahului oleh sebab tertentu, tetapi sebab disini, secara teoritis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya. Adanya sebab *nuzul Al-Qur’an,* merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hambanya. Dengan adanya *asbab al-nuzul*, akan lebih tampak keabsahan Al-Quran sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.[[2]](#footnote-3)

Beberapa ulama telah memberikan pengertian dari asbabun nuzul, namun jika dicermati, tampak hanya berbeda redaksinya saja. Seperti definisi asbabun nuzul Menurut Az-Zarqani dan Subhi al-Shalih, sebagaimana dikutip oleh Baidan, asabaun nuzul menurut Az-Zarqani adalah:

Sebab *al-nuzul* ialah sesuatu, yang turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.[[3]](#footnote-4)

Sementara Subhi al-Shalih menyatakan:

Sebab *al-Nuzul* ialah: sesuatu, yang oleh karenanya turun suatu ayat atau baberapa ayat yang mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya.[[4]](#footnote-5)

Dari definisi-definisi asbabun nuzul tersebut, mengesankan pengertian terhadap pembagian ayat-ayat Al-Qur’an menjadi dua kelompok, yaitu; *pertama*, kelompok ayat Al-Qur’am yang diturunkan tanpa adanya sebab. *Kedua*, turunnya ayat Al-Qur’an karena adanya suatu sebab. Dengan denikian, dapat dikatakan tidak semua ayat Al-Qur’an mempunyai sebab nuzul.[[5]](#footnote-6)

Turunnya ayat Al-Qur’an yang didahului oleh suatu kasus tidak selalu pada saat berlangsungnya peristiwa itu atau langsung mengiringi terjadinya suatu peristiwa, tapi adakalanya ditangguhkan beberapa hari, bahkan sampai berpuluh-puluh hari. Hal ini dapat dilihat diantaranya pada kasus turunnya firman Allah surat al-Kahfi (18): 23-26 yang berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Quraisiy mengenai penduduk gua, serta ayat 83 dan seterusnya tentang kisah Dzulkarnain.[[6]](#footnote-7)

1. Asbabun Nuzul surat Ali Imran Ayat 159.

Turunnya ayat ini berkenaan dengan terjadinya perang Uhud. Pada perang Uhud kaum Muslim menderita kekalahan yang besar. Hamzah misalnya, harus gugur (syahid) dalam perang tersebut. Dan yang paling menyedihkan adalah sikap kaum Muslim pada saat itu banyak yang melarikan diri dari pertempuran. Sehingga Rasulullah saat itu hanya dikawal oleh delapan orang sahabat saja, riwayat yang lain menyatakan dikawal oleh empat belas orang.[[7]](#footnote-8)

Setelah Rasul kembali ke Madinah, para sahabat yang sebelumnya melarikan diri kembali menemui Rasulullah. ketika Rasulullah melihat mereka, beliau tidak marah ataupun bertindak kasar. Beliau tetap memperlakukan mereka dengan bersikap ramah dan lemah lembut.[[8]](#footnote-9)

1. Asbabun Nuzul Surat al-Hujurat Ayat 11.

Diriwayatkan ayat ini turun berkenaan dengan tingkah laku kabilah bani Tamim yang pernah berkunjung pada Rasulullah, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, dan lain-lain, karena pakaian merekan yang sangat sederhana.

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Ahkab yang pernah datang menghadap Rasulullah, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati, seperti “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya. Sehingga Nabi bersabda kepadanya “mengapa tak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Musa, dan suamiku adalah Muhammad.[[9]](#footnote-10)

1. ***Munasabah***

Dalam pengertian etimologi (bahasa) *Munasabah* berarti cocok, patut, sesuai, kedekatan atau penyerupaan.[[10]](#footnote-11) Sedangkan secara terminologi munasabah didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Al-Qur’an, atau dalam redaksi yang lain dapat dikatakan munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antara ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat yang dapat diterima oleh rasio.[[11]](#footnote-12)

Sebagaimana halnya dengan asbab an-nuzul yang meiliki pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat Al-Qur’an, ilmu munasabah juga membantu dalam menginterpretasi dan menakwilkan ayat dengan baik dan benar.[[12]](#footnote-13)

1. Munasabah Surat Ali Imran.
2. Hubungan Surat Al-Baqarah dengan Surat Ali Imran:
3. Dalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa Nabi Adam langsung diciptakan oleh Allah. Sedangkan dalam surat Ali Imran disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa, yang mana kedua-duanya diluar kebiasaan.
4. Surat al-Baqarah membahas secara luas sifat dan perbuatan orang yahudi, disertai dengan hujah-hujah yang membantah kesesatan mereka, sedangkan dalam surat Ali Imran dipaparkan hal yang sama yang berhubungan dengan orang nasrani.
5. Surat al-Baqarah dimulai dengan menyebut tiga golongan manusia, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Sementara surat Ali Imran menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan ayat yang mutasyabihat dengan takwil yang salah untuk memfitnah orang-orang mukmin dan menyebutkan orang yang punya keahlian dalam menakwilkannya.
6. Surat al-Baqarah diakhiri dengan menyebutkan permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan ketaatan, sedangkan Ali Imran diakhiri dengan permohonan kepada Allah agar diberikan pahala atas amal kebaikan hambanya.
7. Surat al-Baqarah diakhiri dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan pertolonganNya, sedangkan Ali Imran meyebutkan bahwa tuhan yang mereka mintakan pertolongan adalah Tuhan yang hidup kekal dan abadi, serta mengurus semua urusan hambanya.[[13]](#footnote-14)
8. Munasabah Surat Luqman.
9. Munasabah surat ar-Rum dengan surat Luqman.
10. Kedua surat diawali dengan menyebutkan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Perbedaannya, dalam surat Ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir, sedangkan dalam surat Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik.
11. Kedua ayat menjelasakan bahwa alam adalah tanda bahwa adanya Allah dan kekuasaannya.
12. Kedua sikap sama-sama mengetengahkan sikap kaum kafir terhadap Al-Qur’an, surat Ar-rum orang kafir menyatakan bahwa Al-Qur’an itu batil sedangkan Luqman menyatakan sikap orang kafir yang selalu membelakangi Al-Qur’an dan tidak mau mendengarkannya.
13. Kedua surat tersebut menegaskan akan kepastian hari kiamat dan kepastian akan janji-janji Allah.[[14]](#footnote-15)
14. Munasabah Surat Luqman dengan Surat as-Sajdah.

Dalam kedua surat ini banyak menyebutkan dalil-dalil dan bukti keesaan Allah, selain itu, surat Luqman menyebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap Al-Qur’an, sedangkan as-Sajdah menegaskan Al-Qur’an itu benar-benar datang dari Allah.[[15]](#footnote-16)

1. Munasabah Surat al-Hujurat.
2. Hubungan Surat al-Fath dengan Surat al-Hujurat:
3. Dalam surat al-Fath diterangkan perintah memerangi orang-orang kafir yang ingin merusak agama Islam, sedangkan al-Hujurat menyerukan untuk mengadakan perdamaian antara kaum muslim yang bersengketa dan perintah memerangi kaum muslim yang berbuat aniaya.
4. Al-Fath ditutup dengan keterangan sifat Rasul dan sahabatnya, sedangkan surat Al-Hujurat menerangkan bagaiman seharusnya para sahabat bergaul dengan Nabi.[[16]](#footnote-17)
5. ***Penafsiran Para Ulama***
6. Tafsir Surat Ali Imran Ayat 159.

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*. (Q.S Ali Imran:159)

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah Swt. sendiri mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad, sebagaimana sabda beliau: “*aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikan-Nya*”. [[17]](#footnote-18)

Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kalimat:

Yakni sikapmu (Muhammad) yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain, hal itu dijadikan oleh Allah buatmu (Muhammad) sebagai rahmat bagimu dan juga buat mereka. Hurup *ma* merupaka *silah*; orang-orang Arab biasa menghubungkannya dengan *isim makrifat*,[[18]](#footnote-19) seperti yang terdapat dalam surat an-Nisa ayat 155:

 ....

Artinya: *Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu*...

Kepribadian Nabi dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan melalui wahyu Al-Qur’an tapi kalbu Nabi juga disinari, bahkan totalitas wujud beliau juga merupakan rahmat bagi seluruh alam. *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar* mengandung makna bahwa Muhammad bukanlah orang yang berhati keras, ini dapat dilihat dari kata (**لو**) *lauw* yang diterjemahkan *sekiranya.* Kata (*lauw*) digunakan untuk untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tapi syarat tersebut tidak terwujud. Jika demikian, ketika ayat ini meyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* itu berarti sikap keras dan berhati kasar tidak ada wujudnya, *sehingga tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* tidak akan pernah terjadi.[[19]](#footnote-20)

1. Tafsir Surat Luqman Ayat 17-18

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*(Q.S Luqman: 17-18)

Meyuruh mengerjakan ma’ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri melakukannya. Demikian juga melarang kemunkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Ma’ruf adalah “*yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas*”, selama sejalan dengan *al-Khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.[[20]](#footnote-21)

Kata *shabr* (**صبر**) terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, *shad, ba*, dan *ra*. Maknanya berkisar pada tiga hal, 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, 3) sejenis batu. Dari kata *menahan* lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bersabar menahan dari pada suatu sikap. Dari makna kedua lahir makna *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu.* Dari kata ketiga lahir makna *ash-shubrah* yakni *batu yang kukuh lagi kasar* atau *potongan besi.[[21]](#footnote-22)*

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, seorang yang sabar akan menahan diri dan tentu memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Kata ‘*azm* (**عزم**) secara bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tapi maksudnya adalah objek sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma’ruf nahi munkar –serta kesabaran- adalah hal yang telah diwajibkan Allah untuk dibulatkan tekadnya atas manusia.[[22]](#footnote-23)

Kata (**تصعر**) *tusha’ir* terambil dari kata **(الصعر)** *ash-sha’ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo hingga akhirnya ia berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah menggambarkan upaya seseorang untuk bersingkap angkuh dan menghina orang lain.

Kata *fil-ardi* (فى الارض) disebut ayat diatas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia adalah dari tanah, maka janganlah menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Sedangkan Ibn Asyur meperoleh kesan bahwa bimi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat yang lemah, kaya miskin, penguasa rakya. Sehingga tidaklah wajar bagi seseorang menyombongkan diri.[[23]](#footnote-24)

Kata *Mukhtalin*  **مختال**)) terambil dari kata yang sama dengan **خىل)**) *khayala*, karena pada mulanya berarti tingkah orang yang lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya, biasanya orang semacam ini angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding yang lainnya. Sementara *fakhur* yakni sering kali membanggakan diri, ini mengandung makna yang sama dengan *Mukhtalin*, namun *mukhtalin* bermakna kesombongan yang yang terlihat dari tingkah lku, yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.[[24]](#footnote-25)

1. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim*. (Q.S Al-Hujurat: 11)

Mengenai surat al-Hujurat, Sayid Quthb mengawali uraian tafsirnya dengan menulis:

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat madaniah, ia merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat aqidah dan syariah yang penting; mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai cara penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari seratus.[[25]](#footnote-26)

Dalam surat al-Hujurat, khususnya pada ayat 11 dijelaskan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin kepada mukmin lainnya, dan terhadap manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah kedamaian dan menjauhi pertikaian, yaitu dengan cara menghindari perbuatana mengolok-olok, mencaci diri, memanggil dengan panggilan yang buruk, sombong, buruk sangka dan sifat-sifat lainnya.

Thabathaba’i menulis tentang tema utama surat ini mengatakan bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang jika memperhatikannya akan tercipta bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera.[[26]](#footnote-27) Salah satu contohnya dapat dilihat dalam surat al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.* (Q.S al-Hujurat:11)

Kata (**ىسخر**) *memperolok-olokkan* adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan ataupun tingkah laku.

Kata **(قوم)** *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk *sekelompok manusia*. Namun dalam ayat 11 diperjelas dengan menyebut kata *nisa* atau perempuan, karena ejekan dan ngerumpi lebih banayak terjadi di kalangan kaum perempuan.

Kata (**تلمزو**) terambil dari kata (ا**للمز)**. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini, Ibn Asyur misalnya, memahaminnya dalam artian ejekan yang langsung dihadapkan kepada orang yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.

Ayat di atas melarang melakukan cacian terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan penderitaan dan yang menimpa orang lain dan menimpa dirinya sendiri pula.[[27]](#footnote-28)

Kata ((**تنابزوا** *tanabazu* terambil dari kata ((**النبذ** yaitu *gelar buruk*. *At-Tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal-balik, beda dengan larangan *al-lamz*. Ini bukan karena *at-tanabuz* lebih sering terjadi dari pada *al-lamz*, tapi biasanya karena gelar buruk disampaikan secara terang-teranagan dengan memanggil yang bersangkutan.

Kata ((**الاءسم** *al-ism* yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah nama, melainkan sebutan. Dengan demikian ayat tersebut menyatakan: “seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan”. Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan.[[28]](#footnote-29)

1. Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul; Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 132 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hal. 132-133 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., hal. 135 [↑](#footnote-ref-5)
5. Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 107. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* hal. 107 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik; Membuka Tirai Kegaiban*, cet XII, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 269. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., hal. 270 [↑](#footnote-ref-9)
9. Kementrian Agama RI*, Qur’an dan Tafsirnya,* jilid IX, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 409 [↑](#footnote-ref-10)
10. Usman, *Ulumul Qur’an,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 161 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal. 162 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.*, hal. 171 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kementrian Agama RI, *Qur’an dan Tafsirnya,* jilid I, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 451 [↑](#footnote-ref-14)
14. Kementrian Agama RI, *Qur’an dan Tafsirnya*, jilid VII, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 533 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., hal.577 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kementrian Agama RI, *Qur’an dan Tafsirnya,* jilid IX, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal 394 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal.310-311 [↑](#footnote-ref-18)
18. Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar, cet III, juz IV, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 244 [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal.310-311 [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 309 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., hal, 310 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., hal. 310 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*., hal. 311 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., hal 311-312 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, cet XVII (Kairo: Dar al-Syuruq, 1990), hal. 3335 [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Quraish Shihab, *Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume XII, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 568 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., hal. 606 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., hal. 607 [↑](#footnote-ref-29)